



Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi, Vol 8 No 1 Januari 2026 01-11

e-ISSN: 2809-8943 ; p-ISSN : 2809-8978

Received 14 Maret 2026 / Revised 14 Maret 2026 / Accepted 24 Mei 2026

JurnalTelangkeIlmuKomunikasi

<https://jurnal.ugp.ac.id/index.php/Telangke>

Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Kerukunan Antara Masyarakat Minang Dengan Jawa Di Nagari Bancah Kariang Kabupaten Pasaman Barat Vingky Alvyonita¹, Nunu Burhanuddin²

¹ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi

² Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi

Abstract. Ethnic, cultural, and value diversity in multicultural societies requires adaptive intercultural communication to maintain social harmony. This study aims to analyze the patterns of intercultural communication between Minangkabau and Javanese communities in Nagari Bancah Kariang, Pasaman Barat Regency, and to identify supporting factors and their contributions to social harmony. The research employs a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing using triangulation techniques to ensure data validity. The findings indicate that intercultural communication occurs dynamically, adaptively, and contextually. The convergence communication pattern is dominant, characterized by adjustments in language, intonation, speech tempo, and communicative attitudes, with Indonesian serving as a unifying language. Meanwhile, divergence patterns appear situationally as expressions of cultural identity without disrupting social harmony. Communication adjustment involves not only linguistic aspects but also communication ethics such as politeness and respect for other cultural norms. This study concludes that social harmony is not formed spontaneously but through continuous communication processes and a balanced social system. Accommodation Communication Theory explains communication adjustments at the micro level, while Structural Functional Theory through the AGIL concept explains the sustainability of the social system at the macro level. These two approaches complement each other in explaining the dynamics of intercultural communication and its contribution to harmony in a multiethnic society.

Keywords: Intercultural Communication; Social Harmony; Communication Accommodation

1. Introduction

Keberagaman etnis, agama, ras, dan budaya merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan masyarakat global. Dalam konteks Indonesia, realitas tersebut tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan pentingnya persatuan dalam perbedaan. Nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multicultural (Muhammad Hendri Nuryadi & Pipit Widiatmaka, 2022). Oleh karena itu, kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola perbedaan menjadi faktor penting dalam menciptakan kerukunan sosial.

Dalam perspektif Islam, keberagaman dipandang sebagai bagian dari ketetapan Ilahi yang memiliki tujuan sosial yang konstruktif. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Hujurat ayat 13, yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*lita'arafu*). Ayat ini tidak hanya mengandung pesan teologis, tetapi juga implikasi sosial berupa pentingnya

membangun interaksi yang harmonis antarmanusia. Konsep *lita'arafu* menegaskan bahwa perbedaan bukanlah dasar untuk konflik, melainkan sarana untuk memperluas pemahaman dan mempererat hubungan social (Inan Tihul, 2021).

Sejalan dengan nilai tersebut, kajian komunikasi antarbudaya menempatkan budaya sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku komunikasi individu. Edward T. Hall menyatakan bahwa "*culture is communication and communication is culture*", yang menunjukkan bahwa komunikasi dan budaya merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan (Moni Novita Sari, 2023). Setiap budaya memiliki sistem nilai, norma, serta pola komunikasi yang khas, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak diiringi dengan kemampuan adaptasi dan pemahaman lintas budaya.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, setiap individu membawa nilai-nilai budaya yang telah terbentuk sejak masa kanak-kanak dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk pola pikir, sikap, serta gaya komunikasi individu dalam berinteraksi dengan kelompok lain. Perbedaan karakter budaya ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memunculkan stereotip dan hambatan komunikasi. Namun demikian, melalui komunikasi antarbudaya yang efektif, perbedaan tersebut justru dapat menjadi sumber kekuatan dalam membangun integrasi sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peran penting dalam menciptakan kerukunan di masyarakat multietnis. Studi-studi tersebut umumnya berfokus pada pola komunikasi, hambatan komunikasi, serta faktor pendukung terciptanya hubungan harmonis antar kelompok etnis di berbagai konteks, baik di lingkungan pedesaan, perkotaan, maupun lembaga pendidikan. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengulas dinamika komunikasi antarbudaya dalam masyarakat hasil transmigrasi yang memiliki latar sejarah panjang dan struktur sosial yang kompleks masih relatif terbatas.

Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat keberagaman etnis yang cukup tinggi, meliputi etnis Minangkabau, Jawa, Mandailing, Batak, dan Nias. Salah satu nagari yang mencerminkan kondisi tersebut adalah Nagari Bancah Kariang. Nagari ini merupakan hasil pemekaran dari Nagari Kinali dan dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam, dengan etnis Minangkabau dan Jawa sebagai kelompok dominan. Keberagaman ini menjadikan Nagari Bancah Kariang sebagai ruang sosial yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks interaksi antarbudaya.

Menariknya, meskipun terdapat perbedaan karakteristik budaya dan gaya komunikasi antara masyarakat Minangkabau yang cenderung tegas dan lugas dengan masyarakat Jawa yang dikenal lebih halus dan santun, kehidupan sosial di Nagari Bancah Kariang berlangsung relatif harmonis. Fenomena ini berbeda dengan beberapa wilayah lain yang justru mengalami ketegangan sosial akibat perbedaan budaya. Di Nagari Bancah Kariang, perbedaan tersebut justru menjadi faktor yang memperkuat integrasi sosial melalui proses komunikasi antarbudaya yang adaptif.

Kerukunan tersebut tidak terlepas dari sejarah terbentuknya masyarakat multietnis di wilayah ini, yang bermula dari program transmigrasi pada tahun 1950-an. Program ini membawa masyarakat dari Pulau Jawa untuk menetap di wilayah Pasaman Barat, sehingga terjadi pertemuan antara budaya Minangkabau yang bercorak matrilineal dengan budaya Jawa yang cenderung parental. Interaksi kedua budaya ini menghasilkan

dinamika sosial yang kompleks, baik dalam sistem kekerabatan maupun dalam pola komunikasi sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kerukunan masyarakat di Nagari Bancah Kariang tercermin dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya, seperti gotong royong, perayaan hari besar nasional dan keagamaan, serta pelaksanaan tradisi adat yang saling berakulturasi. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, masyarakat dari kedua etnis menunjukkan kemampuan adaptasi komunikasi, di mana masing-masing pihak menyesuaikan gaya komunikasi untuk menciptakan interaksi yang lebih efektif dan harmonis. Fenomena ini mencerminkan adanya proses negosiasi identitas budaya serta penerapan prinsip Communication Accommodation Theory (CAT), yang menekankan pentingnya penyesuaian gaya komunikasi dalam interaksi lintas budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerukunan antar etnis di Nagari Bancah Kariang tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses komunikasi antarbudaya yang kompleks dan adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai pola komunikasi antarbudaya antara masyarakat Minangkabau dan Jawa dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi antarbudaya serta kontribusi praktis dalam upaya memperkuat integrasi sosial di masyarakat multikultural.

2. Methods

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbentuk studi kasus, yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya komunikasi antarbudaya antara masyarakat Minangkabau dan Jawa di Nagari Bancah Kariang, Kabupaten Pasaman Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara (terstruktur dan tidak terstruktur), serta dokumentasi, dengan sumber data primer berasal dari masyarakat, tokoh adat, dan pihak terkait, serta data sekunder dari dokumen dan literatur pendukung (Dewi Sadiyah, 2015). Informan dipilih berdasarkan pemahaman terhadap masalah penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara berkelanjutan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat, sistematis, dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Asbu M. Husnullail Risnita & M. Syahrani Jailani, 2024).

3. Results and Discussion

3.1 Sejarah Masyarakat Minang Dan Jawa di Nagari Bancah Kariang

3.1.1. Masyarakat Minang

Kabupaten pasaman barat merupakan wilayah yang ada di Sumatera barat yang didalamnya masyarakat Minangkabau sebagai penduduk asli atau urang asa. Sejarahpun mengantarkan sebuah cerita yang membangun tempat ini menjadi sebuah wilayah Rantau Minangkabau. Rajo Sontang menceritakan bahwa penghuni awal wilayah ini berasal Pagaruyuang dengan suku Minangkabau. Lalu sekitar abad ke14 perdagangan emas di Sumatera Barat berkembang, hal ini membuat Sebagian besar penduduk luhak Agam menjadikan Pasaman sebagai daerah rantainya.

Kepadatan penduduk dan tidak cukupnya daya tampung tanah yang dimiliki oleh luhak Agam menjadikan mereka menuju kearah Utara Agam seperti Kumpulan, Bonjol, Ophir, Rao, Lubuk Sikaping, Air Bangis dan Sasak sebagai tempat yang mereka diami dan merupakan cikal bakal sebagian besar penduduk Pasaman. Transmigrasi local ini terjadi karena mata pencarian penduduk Agam saat itu bekerja di beberapa daerah antara Hutan Nopan Pakantan.

3.1. 2. Masyarakat Jawa

Padatnya suku Jawa di pulau Jawa membuat pemerintah membuat kebijakan untuk memindahkan kewilayah lain. Sebagai upaya pemerataan penduduk, yang kemudian dikenal dengan istilah migrasi atau transmigrasi. Salah satu daerah tujuan pemindahan tersebut adalah Sumatera Barat. Gagasan awal mengenai pemindahan penduduk Jawa ke luar pulau muncul dari J.H. Ballot, Gubernur Sumatra pada tahun 1910, yang mengusulkan hal tersebut kepada pemerintah pusat sebagai bentuk pertimbangan kebijakan pemerataan wilayah (Anzari Julianto, 2020). Secara historis, kebijakan ini berakar dari penerapan politik etis (*etische politiek*) yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Politik etis muncul dari gagasan C. Th. van Deventer, anggota Raad van Indie, melalui tulisannya berjudul *Een Eereschuld* (Hutang Budi) yang dimuat dalam majalah *De Gids* tahun 1899. Dalam karyanya, Van Deventer menyoroti kemiskinan yang melanda masyarakat Jawa akibat penerapan cultuurstelsel dan kerja paksa oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Ia menegaskan perlunya tanggung jawab moral pemerintah Belanda untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat pribumi.

Dari pemikiran tersebut kemudian lahir Politik Etis dengan tiga program utama, yaitu peningkatan pendidikan bagi masyarakat pribumi, pembangunan jaringan irigasi, serta pemindahan penduduk dari wilayah padat ke wilayah yang masih jarang penduduknya, kini dikenal sebagai program transmigrasi. Transmigran asal Jawa yang kini bermukim di Pasaman Barat, khususnya di Nagari Bancah Kariang, pada awalnya tidak langsung menetap di wilayah tersebut. Mereka terlebih dahulu tinggal di kawasan Pasaman selama beberapa dekade sebelum akhirnya menetap di Pasaman Barat. Kehidupan masyarakat Jawa di daerah ini berlangsung berdampingan dengan berbagai etnis lain, salah satunya suku Minangkabau. Gelombang pertama kedatangan transmigran dari Pulau Jawa ke Pasaman terjadi pada tahun 1951. Berdasarkan kebijakan pemerintah pusat, Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman di bawah kepemimpinan Bupati A.M. Jalaluddin saat itu menetapkan daerah tersebut sebagai lokasi permukiman bagi para transmigran. Namun, proses penempatan ini tidak berjalan dengan mudah.

Penolakan muncul dari masyarakat setempat dan para tokoh adat, yang secara terbuka menentang kehadiran pendatang dari Jawa. Padahal, pemerintah daerah telah menyiapkan lahan seluas 32.000 hektare untuk mendukung program ini. Salah satu alasan utama penolakan masyarakat adalah kekhawatiran akan kehilangan tanah mereka apabila wilayah tersebut ditempati oleh para transmigran Jawa.⁹⁴ Melihat situasi di lapangan, pemerintah daerah akhirnya memutuskan untuk memindahkan lokasi penempatan para transmigran. Pemerintah menilai bahwa wilayah Pasaman bagian barat lebih sesuai sebagai tempat tinggal bagi mereka karena daerah tersebut masih memiliki hutan yang luas dan jumlah penduduknya relatif sedikit.

Berdasarkan pertimbangan itu, para transmigran kemudian dipindahkan ke wilayah tersebut untuk menetap dan membangun kehidupan baru di sana. Hingga kini, masyarakat Jawa di Pasaman bagian barat tetap eksis dan menjadi bagian dari kehidupan sosial setempat.⁹⁵ Setelah menetap, masyarakat Jawa mulai berinteraksi dan hidup berdampingan dengan masyarakat Minang yang memiliki latar budaya berbeda. Dalam proses komunikasi, gaya tutur masyarakat Jawa cenderung khas, ditandai dengan sikap

yang menjaga keseimbangan dan mengutamakan keharmonisan hubungan sosial. Mereka cenderung bersikap rendah hati dan menghindari konflik, misalnya dengan menggunakan ungkapan sopan seperti “inggih sampun” sebagai bentuk kesantunan dan penghormatan dalam percakapan. Secara umum, masyarakat Jawa memandang kebersamaan sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga sikap rukun dan saling menghargai selalu diutamakan dalam interaksi sehari-hari.

3.2 Pola Komunikasi Antarbudaya antara masyarakat Minang dengan Jawa di Nagari

Bancah Kariang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Nagari Bancah Kariang, interaksi antara masyarakat Minangkabau dan Jawa berlangsung dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti pergaulan sosial, kegiatan adat, aktivitas keagamaan, dan kegiatan pemerintahan nagari. Dalam berbagai situasi tersebut, komunikasi antar kedua etnis terjadi secara langsung dan berulang, baik dalam konteks formal maupun informal. Pola komunikasi yang terbentuk merupakan hasil dari interaksi yang terus-menerus, sehingga menjadi kebiasaan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa salah satu pola yang paling menonjol adalah pola penyesuaian bahasa. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi lintas etnis karena dianggap netral, aman, dan dapat dipahami oleh semua pihak. Pemilihan bahasa ini dilakukan secara sadar untuk menghindari kesalahpahaman dalam penyampaian pesan. Meskipun demikian, dalam situasi tertentu, penggunaan bahasa daerah seperti Minang atau Jawa tetap dilakukan sebagai bentuk kedekatan sosial, sehingga penyesuaian bahasa bersifat fleksibel dan kontekstual.

Selain itu, terdapat pula pola penyesuaian nada bicara dalam interaksi antar masyarakat. Penyesuaian ini terlihat melalui penggunaan nada yang sopan, lembut, serta tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Masyarakat juga cenderung memperlambat tempo berbicara dan menggunakan pilihan kata yang umum agar lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan inklusif dalam lingkungan masyarakat multietnis.

Pola lainnya yang ditemukan adalah penyesuaian logat dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun logat Minang dan Jawa tetap terdengar, masyarakat berusaha menyesuaikan pengucapan agar lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Penyesuaian ini terlihat dalam berbagai kegiatan seperti rapat nagari, di mana penyampaian pesan dilakukan dengan logat yang lebih netral sehingga dapat dipahami bersama. Namun demikian, logat daerah tetap muncul secara alami sebagai bagian dari identitas budaya masing-masing individu. Kemunculan logat tersebut menunjukkan adanya pola situasional di tengah penyesuaian yang dilakukan. Logat tidak sepenuhnya dihilangkan, melainkan muncul secara alami dalam kondisi tertentu sebagai refleksi identitas budaya. Meskipun demikian, keberadaan logat tersebut tidak menjadi hambatan dalam komunikasi, karena masyarakat sudah terbiasa dan mampu memahaminya. Dengan demikian, pola divergensi dalam bentuk logat tetap ada, namun berjalan berdampingan dengan pola konvergensi yang lebih dominan.

Dalam lingkungan yang telah terbangun keakraban, penggunaan bahasa dan kebiasaan sendiri lebih terlihat. Masyarakat cenderung menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan sesama etnis, terutama dalam kegiatan budaya atau keagamaan. Namun, ketika berada dalam ruang sosial yang lebih luas atau berinteraksi dengan etnis lain, mereka kembali menyesuaikan bahasa yang digunakan. Hal ini

menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah berfungsi sebagai penguat solidaritas internal, bukan sebagai pemisah dalam kehidupan sosial bersama.

Selanjutnya, terdapat pula pola penonjolan identitas budaya yang disesuaikan dengan konteks dan tujuan interaksi. Dalam kegiatan adat tertentu, unsur budaya lokal lebih ditonjolkan, namun bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai media komunikasi bersama agar dapat dipahami oleh seluruh masyarakat. Sebaliknya, dalam kegiatan umum seperti gotong royong atau rapat nagari, bahasa Indonesia menjadi dominan, sementara logat daerah hanya muncul sebagai bagian dari karakter personal.

Secara keseluruhan, penyesuaian komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Minang dan Jawa memberikan dampak yang nyata terhadap kelancaran dan kenyamanan interaksi sosial. Penyesuaian tersebut tidak hanya mempermudah penyampaian pesan, tetapi juga mampu mencegah kesalahpahaman, meminimalkan potensi konflik, serta memperlancar hubungan sosial antarwarga. Hal ini juga terlihat dalam situasi darurat seperti bencana banjir, di mana komunikasi yang efektif dan disertai penyesuaian mampu mendukung kerja sama, solidaritas, serta menciptakan interaksi yang harmonis di tengah masyarakat multietnis.

3.3 Faktor Pendukung dalam Pola Komunikasi Antarbudaya antara Masyarakat Minang dengan Jawa di Nagari Bancah Kariang Kabupaten Pasaman Barat

3.3.1. Faktor Internal

a) Kemampuan Masyarakat Menyesuaikan diri dengan Perbedaan Budaya

Berdasarkan hasil lapangan, kemampuan masyarakat Minang dan Jawa di Nagari Bancah Kariang dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan kebiasaan dan budaya menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terwujudnya kerukunan sosial. Adaptasi tersebut tampak dalam cara masyarakat memandang perbedaan budaya sebagai sesuatu yang bernilai positif, menyikapi kebiasaan yang berbeda dengan saling memahami dan menghormati, serta dalam pola interaksi sehari-hari yang mengedepankan kebersamaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang perbedaan budaya sebagai penghalang, melainkan sebagai bagian dari keberagaman yang perlu diterima dan dipahami bersama. Pemahaman lintas budaya membuat masyarakat tidak menganggap budaya sendiri paling benar, sehingga nilai kebersamaan dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Adaptasi ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga tercermin dalam cara berpikir dan sikap masyarakat terhadap perbedaan.

Temuan juga menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak berkembang menjadi konflik sosial. Jika terjadi perbedaan pandangan, masyarakat lebih memilih menyelesaikannya melalui musyawarah dengan mengambil jalan tengah, serta melibatkan peran niniak mamak sebagai pelindung dan pengayom agar semua pihak merasa diperlakukan secara adil dan setara. Selain itu, masyarakat menyesuaikan diri melalui sikap saling belajar dan saling menghormati, di mana perbedaan adat, logat, dan kebiasaan dipandang sebagai hal yang menyenangkan karena membuka kesempatan mempelajari hal baru. Dalam kehidupan sehari-hari,

masyarakat tidak memaksakan adat masing-masing, melainkan berbaur dan menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi.

Proses adaptasi juga dilakukan melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial, adat, seni, budaya, dan keagamaan, sehingga secara perlahan terbentuk pemahaman bersama terhadap perbedaan. Kebiasaan hidup berdampingan dan penggunaan norma bersama membuat perbedaan budaya tidak menjadi masalah serius. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi pada kegiatan peringatan bulan Rajab dengan tradisi Maapam, di mana masyarakat Jawa turut terlibat dalam proses pembuatan apam bersama masyarakat Minang. Interaksi berlangsung santai dan terbuka melalui komunikasi langsung, tanya jawab, serta penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan campuran bahasa daerah yang dipahami bersama. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi budaya dan komunikasi berlangsung secara alami dan diterima oleh masyarakat.

b) Kesadaran Masyarakat dalam Menjalin Kerukunan Sosial sebagai Tujuan Bersama Masyarakat

Berdasarkan temuan lapangan, menjaga kerukunan sosial merupakan tujuan bersama yang secara sadar dipegang oleh masyarakat Minang dan Jawa di Nagari Bancah Kariang. Tujuan tersebut tercermin dalam sikap, cara berinteraksi, serta mekanisme penyelesaian perbedaan pendapat yang mengedepankan musyawarah dan keterlibatan tokoh masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif akan pentingnya kerukunan sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Kerukunan diwujudkan dalam sikap saling menghargai perbedaan budaya dan tetap menjalin hubungan baik meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Kehidupan masyarakat yang multietnis dapat berjalan harmonis karena adanya sikap saling menghormati serta penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam berbagai aktivitas bersama.

Kerukunan juga dipandang sebagai pondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan suasana aman dan nyaman. Oleh karena itu, masyarakat berupaya menjaga hubungan baik dan tidak memperbesar perbedaan yang ada. Ketika terjadi perbedaan pendapat, masyarakat menyelesaikannya melalui musyawarah dengan berpegang pada adat dan kesepakatan yang berlaku, serta mengutamakan dialog dan saling menghargai agar tidak berkembang menjadi konflik.

Dalam proses penyelesaian perbedaan, tokoh masyarakat seperti *niniak mamak*, tokoh agama, dan kepala jorong berperan sebagai penengah untuk menyamakan pemahaman sehingga perbedaan dapat diselesaikan secara damai. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi pada kegiatan rapat perencanaan turnamen voli, di mana meskipun terdapat perbedaan logat Jawa dan Minang, komunikasi tetap berjalan lancar, tokoh masyarakat

berperan aktif dalam mengarahkan diskusi, dan perbedaan pendapat dapat diselesaikan secara tertib dan kondusif.

3.3. 2. Faktor Eksternal

a) Peran Struktur Sosial dan Tokoh Masyarakat dalam Mewujudkan Integrasi Sosial

Temuan lapangan menunjukkan bahwa integrasi sosial antara masyarakat Minang dan Jawa di Nagari Bancah Kariang terbangun melalui keterlibatan bersama dalam berbagai kegiatan sosial, adat, dan keagamaan, serta diperkuat oleh peran aktif tokoh masyarakat dalam menjaga keharmonisan hubungan. Kegiatan bersama menjadi ruang pertemuan yang mempertemukan masyarakat dari latar belakang budaya berbeda dalam satu tujuan dan kepentingan bersama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat secara rutin terlibat dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong, pesta atau hajatan, kegiatan kesenian, serta kegiatan sosial lainnya yang melibatkan berbagai suku. Keterlibatan ini menciptakan ruang interaksi yang intens sehingga masyarakat terbiasa berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun kedekatan sosial tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya.

Kegiatan bersama seperti baralek, syukuran kampung, gotong royong, kegiatan pemuda, olahraga, PKK, acara nagari, pesta pernikahan, serta kegiatan keagamaan seperti pengajian dan yasinan menjadi wadah utama interaksi lintas etnis. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat formal, tetapi juga informal, sehingga memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan antarwarga.

Selain itu, tokoh masyarakat memiliki peran penting sebagai pengarah dan penengah dalam kehidupan sosial. Tokoh adat, tokoh agama, dan pemimpin setempat berperan dalam merangkul seluruh masyarakat tanpa membedakan suku, memberikan arahan, serta menjaga agar komunikasi dan interaksi antarwarga tetap berjalan dengan baik. Mereka juga menjadi penengah apabila muncul permasalahan, sehingga keharmonisan tetap terjaga.

b) Pemeliharaan Sistem Nilai, Norma, dan Budaya sebagai Penopang Kerukunan Sosial

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kerukunan masyarakat Minang dan Jawa di Nagari Bancah Kariang dipertahankan melalui proses pewarisan dan pemeliharaan nilai, norma, serta kebiasaan sosial yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga dipraktikkan langsung dalam interaksi sosial sehingga menjadi pedoman bersama dalam bersikap dan berkomunikasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai adat, sopan santun, dan saling menghargai merupakan nilai utama yang terus diajarkan kepada masyarakat. Nilai seperti kato nan ampek dalam budaya Minangkabau tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diselaraskan dengan kondisi masyarakat yang multietnis, sehingga masyarakat dapat menjaga budaya sendiri sekaligus menghormati budaya lain. Nilai tersebut menjadi pedoman dalam berinteraksi agar tidak menyinggung pihak lain dan tetap menjaga keharmonisan sosial.

Penanaman nilai ini membantu masyarakat memahami batasan dalam berbicara dan bertindak, sehingga interaksi sosial berlangsung dengan tenang dan saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain nilai, kebiasaan sosial juga menjadi unsur penting dalam menjaga kerukunan, seperti kebiasaan saling berinteraksi, mengikuti kegiatan bersama, serta menjaga sikap sopan santun dalam kehidupan sosial. Seiring waktu, masyarakat menjadi terbiasa dan mampu menyesuaikan diri sehingga hubungan sosial mengalir secara alami dan harmonis.

Kebiasaan saling mengundang dan melibatkan masyarakat antarbudaya dalam kegiatan adat dan keagamaan juga memperkuat kerukunan. Dalam tradisi seperti maapam, malamang, atau peringatan Maulid Nabi, masyarakat dari berbagai suku saling dilibatkan, sehingga secara perlahan terbentuk pemahaman bersama terhadap adat masing-masing dan tumbuh rasa kebersamaan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi pada kegiatan baralek gadang, di mana terlihat adanya sikap saling menghormati dan keterbukaan antarbudaya. Dalam prosesi adat Minang seperti bainai, masyarakat Jawa menunjukkan sikap menghormati dan mengikuti prosesi dengan tertib. Sebaliknya, dalam prosesi adat Jawa seperti temu nganten, masyarakat Minang juga menunjukkan sikap terbuka dan ikut terlibat. Bahkan dalam penggunaan busana pengantin, terdapat perpaduan antara adat Jawa dan Minang. Hal ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap budaya lain yang telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial masyarakat.

3.4 Hasil Analisa

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya antara masyarakat Minang dan Jawa di Nagari Bancah Kariang berlangsung secara dinamis, adaptif, dan kontekstual. Pola komunikasi yang berkembang mencerminkan prinsip utama dalam *Accommodation Communication Theory* yang dikemukakan oleh Howard Giles, yakni adanya usaha sadar individu untuk menyesuaikan gaya komunikasi demi terciptanya pemahaman bersama, pengurangan jarak sosial, serta terpeliharanya hubungan yang harmonis.

Berdasarkan temuan lapangan, pola komunikasi Konvergensi tampak dominan dalam interaksi sehari-hari. Masyarakat secara aktif menyesuaikan penggunaan bahasa, intonasi, tempo bicara, dan pilihan kata, dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu sebagai bentuk konkret dari konvergensi. Penyesuaian ini

tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga sikap dan etika komunikasi seperti menjaga sopan santun, menghindari istilah sensitif, serta menghormati norma budaya lain. Dengan demikian, konvergensi berlangsung secara menyeluruh, mencakup aspek linguistik dan non-linguistik sebagai bentuk penghormatan dan upaya menjaga keharmonisan.

Selain itu, ditemukan pula pola komunikasi Divergensi yang bersifat situasional. Divergensi tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap budaya lain, melainkan sebagai cara mengekspresikan identitas budaya dalam konteks tertentu, seperti dalam lingkungan keluarga, interaksi sesama suku, atau kegiatan adat. Divergensi tetap berada dalam bingkai kesadaran multikultural, di mana masyarakat memahami kapan harus menonjolkan identitas budaya dan kapan perlu menyesuaikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa konvergensi dan divergensi berjalan berdampingan dan saling melengkapi dalam praktik komunikasi antarbudaya.

Temuan juga menunjukkan bahwa penyesuaian komunikasi memberikan dampak positif terhadap kenyamanan dan kelancaran interaksi sosial. Penyesuaian bahasa dan cara berbicara mampu meminimalkan kesalahpahaman, memperlambat hubungan sosial, serta mengurangi potensi konflik, sehingga menguatkan asumsi dasar teori Giles bahwa akomodasi komunikasi berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Dalam perspektif Struktural Fungsional *Talcott Parsons*, kerukunan sosial dipahami sebagai hasil dari sistem sosial yang berjalan seimbang dan saling menopang. Masyarakat menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perbedaan melalui sikap saling belajar, menghormati, dan tidak memaksakan nilai budaya masing-masing. Perbedaan dipandang sebagai realitas sosial yang diterima secara terbuka, yang tercermin dalam partisipasi lintas etnis dalam berbagai kegiatan sosial, adat, dan keagamaan.

Kerukunan juga ditopang oleh adanya tujuan bersama, yaitu terciptanya kehidupan yang aman, damai, dan harmonis. Perbedaan pendapat diselesaikan melalui musyawarah dan dialog dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sebagai penengah, sehingga konflik dapat dihindari dan stabilitas sosial tetap terjaga. Integrasi sosial semakin kuat melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan bersama yang memperlambat solidaritas, kebersamaan, dan kepercayaan antarwarga, dengan tokoh masyarakat berperan sebagai pengarah sekaligus simbol persatuan.

Selain itu, kerukunan dipelihara melalui pewarisan nilai dan norma sosial secara berkelanjutan. Nilai adat, sopan santun, saling menghargai, serta norma komunikasi seperti *kato nan ampek* dan *unggah-ungguh* diselaraskan dalam kehidupan multikultural dan dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari. Kebiasaan sosial seperti menjaga silaturahmi, saling mengundang, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama turut memperkuat keberlanjutan nilai tersebut.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa akomodasi komunikasi menjadi mekanisme mikro yang mendukung berfungsinya sistem sosial secara makro. Penyesuaian komunikasi melalui konvergensi dan divergensi situasional memungkinkan interaksi yang nyaman antarindividu, sementara sistem sosial yang berjalan berdasarkan prinsip AGIL memastikan interaksi tersebut terarah, terintegrasi, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kerukunan sosial di Nagari Bancah Kariang merupakan hasil dari komunikasi yang adaptif dan sistem sosial yang seimbang, di mana *Accommodation Communication Theory* Howard Giles dan Teori Struktural

Fungsional Talcott Parsons saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika komunikasi antarbudaya dan kehidupan masyarakat multietnis.

4. Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan masyarakat Minang dengan Jawa di Nagari Bancah Kariang Kabupaten Pasaman Barat, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terbangun menunjukkan adanya penyesuaian dalam berkomunikasi, baik dari segi bahasa, cara berbicara, maupun sikap. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu menjadi strategi utama agar komunikasi berlangsung efektif dan menghindari kesalahpahaman. Pola komunikasi Konvergensi tampak dominan dalam interaksi antar etnis, sedangkan Divergensi muncul secara situasional sebagai bentuk pemeliharaan identitas budaya tanpa mengganggu keharmonisan sosial.

Faktor pendukung komunikasi antarbudaya yang harmonis meliputi sikap saling menghormati, keterbukaan terhadap perbedaan, kebiasaan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah, serta peran aktif tokoh masyarakat dalam mengarahkan dan menengahi interaksi sosial. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan bersama, baik formal maupun informal, menjadi ruang interaksi yang memperkuat komunikasi dan rasa kebersamaan. Nilai adat, sopan santun, serta norma sosial yang ditanamkan dan dipraktikkan secara konsisten juga berperan penting dalam mendukung kelancaran komunikasi antarbudaya.

Kerukunan yang terwujud tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi yang berlangsung terus-menerus, di mana masyarakat secara sadar menjaga hubungan baik, menghindari konflik, dan mengedepankan kepentingan bersama. Kesadaran kolektif bahwa kerukunan merupakan fondasi kehidupan bermasyarakat mendorong terciptanya stabilitas sosial dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, komunikasi yang adaptif, terbuka, dan saling menghargai menjadi prasyarat utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam memperkuat solidaritas dan kepercayaan antar etnis.

Secara teoretis, *Accommodation Communication Theory* Howard Giles relevan dalam menjelaskan proses penyesuaian komunikasi pada tingkat interaksi individu melalui Konvergensi dan Divergensi situasional, sedangkan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons melalui konsep AGIL menjelaskan bagaimana praktik komunikasi tersebut berkontribusi terhadap keberlangsungan sistem sosial secara menyeluruh. Kedua teori ini saling melengkapi, di mana akomodasi komunikasi menjadi mekanisme mikro yang mendukung berfungsinya sistem sosial secara makro dalam menjaga kerukunan masyarakat Minang dan Jawa di Nagari Bancah Kariang.

References

- Anzari Julianto. (2020). Keberagaman Kebudayaan Masyarakat Suku Jawa Di Indonesia. *Academia.Edu*.
- Asbu M. Husnullail Risnita & M. Syahran Jailani. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Trigulasi Sumber. *Journal Genta Mulia*, 15.

Dewi Sadiyah. (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. PT: Remaja Rosdakarya.

Inan Tihul. (2021). 'Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural). *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 3(2).

Moni Novita Sari. (2023). Nilai Dakwah Dalam Parno Adat Turun Mandi Di Desa Mukai Mudik Kecamatan Siulak Mukai. *Journal of Da'wah*, 2(1).

Muhammad Hendri Nuryadi & Pipit Widiatmaka. (2022). Harmonisasi Antar Etnis Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Di Kalimantan Barat Pada Era Society 5.0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1).